

**MEKANISME PERTAHANAN TOKOH UTAMA DALAM
“SAPAKUI KISDAP BACINA BUTA”
KARYA HATMIATI MASY’UD**

***DEFENSE MECHANISMS IN THE “SAPAKUI KISDAP BACINA BUTA”
CREATION HATMIATI MASY’UD***

Lisna Utari; Erni Susilawati; Novia Winda
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
Utarilisna@gmail.com
ernisusilawati@stkipbjm.ac.id
noviawinda05@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme pertahanan tokoh Utama dalam Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy’ud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mekanisme pertahanan, yaitu: (1) represi berkata tanpa sadar, (2) sublimasi menutupi kesalahan, (3) proyeksi meliputi hal-hal yang tidak diinginkan, (4) pengalihan meliputi mengamuk dan membalaskan dendam kepada orang lain, (5) rasionalisasi yaitu memotivasi dengan hal yang baik, (6) reaksi formasi meliputi kepedulian yang berlebihan dan penebusan rasa bersalah, (7) agresi langsung meliputi rasa marah dan menonjok serta apatis berupa perasaan pasrah, dan (8) fantasi yaitu membayangkan mempunyai anak, serta *stereotype* meliputi menangis dan berbicara sendiri.

Kata kunci: mekanisme, tokoh utama, dan kisdap.

Abstract

This study aims to describe the defense mechanism of the main character in Sapakui Kisdap Bacina Buta by Hatmiati Masy'ud. The method used is qualitative descriptive. The results of this study are defense mechanisms, namely: (1) repression says unconsciously, (2) sublimation covers mistakes, (3) projection includes unwanted things, (4) diversion includes tantrums and revenge on others, (5) rationalization is motivating with good things, (6) formation reactions include excessive concern and guilt redemption, (7) direct aggression includes anger and punching and apathy in the form of feelings of resignation, and (8) fantasies of imagining having children, and stereotypes including crying and talking to themselves.

Keywords: mechanism, main character, and kisdap.

Pendahuluan

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock via Minderop, 2016: 4).

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2016: 31). Beberapa mekanisme pertahanan ego yaitu:

1. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahana yang paling kuat dan luas adalah represi (*repression*). Tujuan represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme

pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar ke luar dari alam sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan, hal ini terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2016: 34).

Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, seseorang harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan menyadari bahwa sikap ini tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Sikap ini dilakukan agar tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri individu dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi

(Hilgard et al via Minderop, 2016: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2016: 34).

4. Pengalihan (Displacement)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2016: 35).

5. Rasionalisasi (Rationalisation)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard et al via Minderop, 2016: 35).

6. Reaksi Formasi (Reaction Formation)

Reaksi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi (Minderop, 2016: 37).

7. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Hilgard et al via Minderop, 2016: 38).

Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat terbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi.

Fantasi dan *Stereotype*

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, adakalanya seseorang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*,

memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard et al via Minderop, 2016: 39).

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Gejolak psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu cerita merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia. *Sapakui Kisah-kisah Handap Bacina Buta* terbit pada tahun 2020 adalah salah satu karya sastra Hatmiati yang menggambarkan polemik kepribadian tokoh utama.

Kisdap ini menceritakan tentang suami yang sering bertengkar dengan istri karena hal-hal kecil dan sedikit-sedikit menyebut “talak”. Padahal dalam ajaran Islam tidak dibenarkan jika menalak istrinya sampai tiga kali, maka tidak bisa untuk kembali rujuk, kecuali sudah “bacina buta” (istrinya/suaminya sudah menikah lagi dengan lelaki/perempuan lain). Kisah “Bamantukan” menceritakan kebiasaan nikah-cerai.

Masalah penelitian ini adalah mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam cerpen Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy’ud. Tujuan penelitian ini adalah

mendeskripsikan mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam cerpen Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy’ud.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam cerpen Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy’ud sebagai bagian dari representasi orang Banjar pada umumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna (2011:46) mengatakan bahwa “secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi”. Oleh sebab itu, peneliti mendeskripsikan mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam cerpen Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy’ud.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan Mardalis (2007:28) menjelaskan “penelitian pustaka (library research) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diperpustakaan.” Artinya penelitian kepustakaan ini sumber utamanya

adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.

Data, Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam Penelitian ini adalah cerpen yaitu *Bacina Buta* Karya Hatmiati Masy'ud, diterbitkan oleh CV Penerbit Artikakata Banjarmasin, dengan tebal halaman 114 dan dicetak pada bulan Februari 2020.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Berikut pemaparannya:

a) Teknik pustaka (*library research*) menurut Mardalis (2007:28) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan.” Artinya penelitian perpustakaan ini sumber utamanya adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan

seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.

b) Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92).

c) Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Peneliti mengkolaborasikan ketiga teknik tersebut untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menyimak dengan membaca cerpen Sapakui Kisdap Bacina Buta karya Hatmiati Masy'ud, menandai kalimat-kalimat yang mengandung mekanisme pertahanan tokoh utama. Setelah itu mencatatnya sesuai kategori mekanisme pertahanan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dengan membaca cerita secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan tokoh utama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Represi

Represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (repress) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Atau Sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa sadar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 1 berikut.

Kutipan 1

“Mun damintu kahandakmu, hiih kau kupunahkan.” Han, talapas pandir, Rasidi asa kada katahanan lagi mandangarakan kamantukan nang bini. (BB/KT/MK/r/I-01, 2020: 52)

“Kalau seperti itu kehendak kamu, iya kamu aku ceraikan.” Han, Rasidi kelepasan bicara seperti tidak tahan lagi mendengarkan emosi atau amarah sang istri. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 1 di atas dapat kita lihat bahwa Rasidi secara tidak sadar mengatakan “iya” kepada Marpuah yang meminta untuk diceraikan. Represi yang dialami Rasidi dilakukan tanpa sadar yang di dorong oleh implus-implus ego. Represi pada Rasidi adalah untuk menekan (repress) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 2 berikut.

Kutipan 2

Galuh Bungas baungut, imbah ngitu hancap ka kamar saurangan handak sumbahyang subuh. Abahnya hudah tulak ka balai handak sumbahyang bajamaah. (GB/KT/MK/s/II-02, 2020: 11)

Galuh Bungas terdiam merenung, setelah itu cepat ke kamar sendiri hendak sholat subuh. Ayahnya sudah pergi ke masjid hendak sholat berjamaah. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Sublimasi yang terjadi pada Galuh Bungas yang awalnya terdiam merenungi kesalahannya yang sudah terjadi sehingga dia berupaya untuk sholat agar bisa menenangkan sedikit pikirannya. Sublimasi pada kutipan 35 di atas berupa terjadinya tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk mengalihkan perasaan tidak nyamannya. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

3. Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan

masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 3 berikut.

Kutipan 3

“Kau ngini, Man-ai, bahimat wan janji. Jar hakun imbah kawin mamunahakan Marpuah, ngini hudah balanggar talu bulan tatap haja.” Rasidi bamamai. Aman kada manyahuti, inya mamusut bibirnya nang badarah bakas kana tamparan Rasidi. (BB/KT/MK/pr/III-03, 2020: 61-62)

“Kau ini, Man- ai, berjanji dengan sungguh-sungguh. Katanya setelah menikah mau menceraikan Marpuah, ini sudah lewat tiga bulan tetap saja.” Rasidi marah-marah. Aman tidak menyahuti, dia melap bibirnya yang berdarah karena kena pukulan Rasidi. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 3 di atas menjelaskan bahwa Rasidi tidak terima atas perlakuannya Aman karena tidak menepati janjinya untuk menceraikan Marpuah. Proyeksi yang dilakukan Rasidi berupa hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterimanya yaitu dengan melakukan perlawanan atau memberikan pelajaran dengan menghajar Aman. Rasidi menutupi kesalahannya dengan melimpahkannya kepada orang lain. Proyeksi yang terjadi yaitu individu menutupi kekurangannya

dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya lalu dilimpahkan kepada orang lain.

4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang (atau objek lainnya). Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan4 dan 5 berikut.

Kutipan 4

Maradina sasaing rancak mahamuk, barurusak, batawakan. Siapang haja lalu di halaman rumahnya musti hudah ditawaknya. Kada batu, panci, rinjing, kukulak suwah jua ditawakakannya. (BM/KT/MK/pe/IV-04, 2020: 103)

Maradina sering sekali ngamuk, merusak, melempar. Siapa saja yang lewat di halaman rumahnya pasti sudah dilemparnya. Tidak batu, panci, wajan, cobek pernah juga dilemparkannya. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 4 di atas menjelaskan bahwa Maradina sering mengamuk dan melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Pengalihan yang terjadi

ketika Maradina melampiaskan kekesalanya kepada semua orang yang lewat depan rumahnya menjadi sumber pelampiasannya yang lebih memungkinkan. Pengalihan yang terjadi berupa pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

Kutipan 5

Maradina bahalulung, "Bujur haja, tagal kau maijaiakan kakawananmu nang biadab ngitu manggawi aku. Kau kada manulungi diaku. Kau rajin wan buhannya, kada sampuraka!"
(BM/KT/MK/pe/IV-04, 2020: 104)

Maradina marah-marrah, "benar saja, tetapi kau membiarkan teman-temanmu yang biadab menyentuh aku. Kau tidak menolong aku. Kau sering dengan mereka, tidak bagus!" (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 5 di atas menjelaskan bahwa Maradina berusaha membalaskan dendamnya kepada Salman mengenai kesalahan teman-temannya. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa pengalihan rasa tidak senang Maradina terhadap teman-temannya Salman kepada Salman yang lebih memungkinkan. Pengalihan yang

terjadi berupa pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

5. Rasionalisasi (*Rationalitation*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 6 dan 7 berikut.

Kutipan 6

Imbahanu, amun sidin takana kada aur, juuk-juuk haja tu Pakacil Suhai ka balai. Lantai balai disapui, disikat, dibarasihi lacit ka halaman balai. Ratik higa-mahiga gin lingis disapui sidin. Sihai tu pang balai, minglau, barsih.
(BR/KT/MK/ra/V-05, 2020: 48)

Setelah itu, apabila beliau tidak sibuk, Pakacil Suhai langsung saja ke masjid. Lantai masjid disapu, disikat, dibersihkan hingga ke halaman masjid. Sampah samping-samping bersih disapu beliau. Terlihat cerah masjid, mengkilat, bersih. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 6 di atas menceritakan bahwa Pakacil Suhai sering membersihkan masjid sendiri hingga

bersih. Rasionalisasi yang dilakukan Pakacil Suhai dapat memberikan motivasi kepada orang banyak dengan membersihkan masjid yang dapat diterima atas perilaku dan perbuatannya. Rasionalisasi yang terjadi yaitu dengan memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku.

Kutipan 7

“Ulun, kaai, mun pian handak mamunahakan ulun malam damini jua, tasarah pian haja. Tagal, ulun kada pacangan jua bamantukan lagi wan Rasidi ngitu. Ulun hudah talanjur sakit hati. Amun dasar judu wan pian ni habis, maraha ulun balu, bakurinih manggaduh anak haja.” (BB/KT/MK/r/V-05, 2020: 65)

“Saya, ka, misalkan kamu hendak menceraikan saya malam ini juga, terserah kamu saja. Tetapi, saya tidak bakal juga kembali lagi dengan Rasidi itu. Saya sudah terlanjur sakit hati. Misalkan memang jodoh dengan kamu ini habis, biar saja saya janda, lebih baik membesarkan dan menjaga anak saja.” (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 7 di atas menjelaskan bahwa Marpuah berusaha meyakinkan dan mengurangi kecemasan Aman mengenai dirinya dengan Rasidi. Rasionalisasi yang dilakukan Marpuah untuk memberikan motivasi dan meyakinkan Aman bahwa dia tidak mau lagi kembali kepada Rasidi sehingga

dapat menerima perbuatan yang dilakukannya. Rasionalisasi yang terjadi yaitu dengan memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku.

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Kutipan 8

“Maa..., ulun takutan. Ulun handak bulik,” jar Jubaidah mahiyau umanya. Acil Ihai lakas maingikuti tangan Jubai. (SS/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 39)

“Maa..., saya takut. Saya mau pulang,” kata Jubaidah memanggil ibunya. Acil Ihai langsung memegang tangan Jubai. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 8 di atas menjelaskan bahwa ketakutan yang berlebihan yang dialami Jubaidah sehingga mendapatkan mimpi atau mengigau. Reaksi formasi yang terjadi yaitu kepedulian yang berlebihan yang dialami ibunya Jubaidah untuk menyembunyikan perasaan takut yang sangat dalam terhadap kejadian hilangnya Jubaidah kemarin. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas*

kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

Kutipan 9

“Purunya-lah pian menyakiti Aman, ulun kada rila!” jar Marpuah bakuriak jua. (BB/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 63)

“Teganya kamu menyakiti Aman, saya tidak ikhlas!” kata Marpuah dengan berteriak. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 9 di atas menjelaskan bahwa Marpuah merasa sedih dan sangat peduli kepada suaminya Aman yang sudah dihajar oleh Rasidi. Reaksi formasi yang dilakukan Marpuah berupa kepedulian yang berlebihan untuk melindungi dan menutupi perasaan yang tidak nyaman terhadap Aman. Perasaan sedih Marpuah kepada Aman merupakan perhatian dan Kepedulian Marpuah yang berlebihan kepada Aman untuk melindungi dan menutupi perasaan tidak nyamannya kepada Aman. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

Kutipan 10

Marpuah mengubati pipi lakinya nang bakas kana tamparan Rasidi. Asa kadada manangguh amun bakas

lakinya pacangan mahamuk nang kaya urang kasasahangan. Liwar supannya Marpuah dua laki-bini, asa kada bamuha inya imbah urang tahuan mun asalnya buhannya ngini kawinan marga handak bamantukan haja wan Rasidi. (BB/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 64)

Marpuah mengobati pipi suaminya yang bekas terkena tamparan Rasidi. Tidak bisa dikira bahwa mantan suaminya bakalan buat masalah seperti orang kepanasan. Malu sekali Marpuah dengan suami-istri, Dia seperti tidak bermuka setelah orang tau bahwa asalnya mereka ini menikah karena ingin kembali rujuk dengan Rasidi. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 10 di atas menjelaskan bahwa malunya Marpuah dengan terbongkarnya alasan menikah dengan Aman. Reaksi formasi Marpuah dengan memberikan kepedulian dan penebusan rasa bersalahnya kepada Aman. Rasa malu Marpuah setelah kesalahannya terbongkar, sehingga dia berusaha untuk menebus kesalahan tersebut dengan Aman. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

Kutipan 11

Paujiah baungutan, inya asa mambalubuk di hati, kalancaran banyu mata manjanaki kuitannya nang

hudah sasain batuha, sasain manguringkai awak sidin. Nangapa amun saban hari umanya aur maambilupah di pahumaan urang haja, napalagi amun rahatan musim tanam kaya wayahini. Nang mambari maras amun ari hujan, manggitir umanya bulik, bibir mambiru, tangan karucutan, jimus awak saikungan. (PK/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 71)

Paujiah merenung, dia merasa berdebar di hati, titisan air mata melihat orangtuanya yang sudah semakin tua, semakin mengerusut badan beliau. Bagaimana kalau setiap hari ibunya sibuk mengambil upah di pahumaan orang saja, apa lagi pada saat musim tanam seperti sekarang. Yang memberi kasihan kalau hari hujan, ibunya pulang kedinginan, bibir membiru, tangan keriputan, seluruh badan basah. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 11 dijelaskan bahwa Paujiah sangat kasihan dan sangat peduli kepada ibunya yang berjuang untuk dirinya. Reaksi formasi yang berikan Paujiah berupa kepedulian yang berlebihan untuk menutupi perasaan tidak nyaman terhadap ibunya. Rasa kasihan dan peduli yang ditunjukkan Paujiah kepada ibunya merupakan perbuatan untuk menutupi perasaan tidak nyama nnya. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh

kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

Kutipan 12

Tagal pang liwar manyasak Mariam ps disarak nang laki, taganang lakinya nang liwar baik urangnya, panyayang pulang. Cakada sakali-dua nang limbui pipinya marga banyu mata kada karasaan caracatan guguran. Ubui, kada nyayamanannya hati damdaman wan bakas laki, maiyun tupang. Tagal, Mariam ngini tamasuk bibinian nang karas kupala, biaram bantal saban malam basah, guring kada karuan, awak sasain bakurus, mun manunti bakas laki cakada. (BT/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 73)

Tetapi Mariam memang sedikit sedih setelah berpisah dengan suaminya, teringat suaminya yang sangat baik orangnya, juga penyayang. Tidak sekali-dua kali yang basah pipinya karena air mata yang tidak terasa jatuh. Ubui, tidak enakny hati kepikiran dengan mantan suami, sudah terbiasa. Tetapi, Mariam ini termasuk perempuan yang keras kepala, biar saja setiap malam bantal basah, tidur tidak tenang, badan semakin kurus, kalau ikut mantan suami bakalan tidak mau. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 12 di atas menjelaskan bahwa kesedihan dan penyesalan Mariam setelah berpisah dengan suaminya yang setiap malam dipikirkan. Reaksi formasi yang

dilakukan Mariam yaitu dengan masih peduli dan mengingat kebaikan sang mantan suami yang mengakibatkan rasa tidak nyaman. Sehingga Mariam merasa sedih dan menyesal setelah berpisah dengan suaminya. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

Kutipan 13

“Ka,” Ipah pina ngalih bapandir, “kaya apa palangkahan sumalam? Napang kahandak kaka? Abah hudah bapandiran wan kaluwarga Husni, nangapa haja kahandak kaka, jar musti ditukarkan.”
(PL/KT/MK/rf/VI-06, 2020: 89)

“Ka,” Ipah agak sulit berbicara, “seperti apa palangkahan kemarin? Apa saja kehendak kaka? Ayah sudah berbicara dengan keluarga Husni, apa saja yang diinginkan kaka, pasti dibelikan.” (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 13 di atas dapat dilihat bahwa Ipah merasa cemas dan takut saat menanyakan kepada kakaknya tentang palangkahan apa yang diinginkannya. Reaksi formasi Ipah menunjukkan kepedulian yang berlebihan untuk menutupi perasaan tidak nyaman kepada kakaknya. Rasa

cemas dan takut yang ditunjukkan Latifah kepada kakaknya merupakan wujud kepedulian dari menutupi perasaan tidak nyamannya. Reaksi formasi yang terjadi yaitu represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

7. Agresi dan Apatis

Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Agresi langsung yaitu diungkapkan langsung kepada orang atau objek sumber frustasinya. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (apathy) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 14 dan 15 berikut.

Kutipan 14

Malam nangitu, bulan salau-salau, Rasidi kada katahanan hati. Inya mangincang mandatangi rumah mintuhanya. Handak batamu Marpuah wan Aman. Kadada mangatuk ka lawang, Rasidi salajur mangandah. Takajut nang di rumah, Aman mambukai lawang. Rasidi mancigir badiri di muhara lawang. Kada sawat bapaling, malapau Rasidi manampar muha Aman.

Takuring Aman, inya takajut ditampiling Rasidi. (BB/KT/MK/aa/VIII-08, 2020: 61)

Malam itu, bulan terang, hati Rasidi tidak tenang. Dia pergi menuju rumah mertuanya. Ingin bertemu Marpuah dan Aman. Tidak ada mengetuk pintu, Rasidi langsung memukul dengan keras. Yang di rumah terkejut, Aman membuka pintu, Rasidi berdiri di depan pintu. Tidak sempat berpaling, Rasidi dengan keras menggampar wajah Aman. Aman berteriak, dia terkejut digampar Rasidi. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 14 di atas menjelaskan bahwa Rasidi sangat marah kepada Aman sehingga tidak bisa lagi meredang amarahnya. Agresi yang dilakukan Rasidi diungkapkan langsung kepada Aman yang menjadi sumber kekesalannya. Rasidi langsung mengungkapkan rasa marahnya kepada Aman dengan menghajarnya. Agresi langsung yang terjadi yaitu diungkapkan langsung oleh tokoh utama kepada orang atau objek sumber frustasinya.

Kutipan 15

“Inggih, Maai, kaina balakiai ulun.” (GB/KT/MK/aa/VIII-08, 2020: 13)

“Iya, Ma, saya nanti akan bersuami.” (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 15 di atas menjelaskan bahwa Galuh bungas sudah pasrah dengan tekanan dari ibunya mengenai pernikahan. Apatis yang dilakukan Galuh yaitu dengan bersikap seakan-akan pasrah. Perasaan pasrah dan menerima Galuh terhadap tekanan yang diberikan ibunya mengenai perjodohan. Apatis yang terjadi yaitu reaksi terhadap frustrasi dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasra.

8. Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi yaitu ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Sedangkan *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan 16 dan 17 berikut.

Kutipan 16

“Ding, raminya wayahini, imbah kita baanak. Asa nyaman hudah pangrasaku.” Sidin bepandir saurangan sambil mamusut kupala aanakan di kilikan. Kaina ditampuk sidin di buritnya. Umai, nang maliat barubuyan jua banyu mata.

(LDB/KT/MK/fs/IX-09, 2020: 27)

“Ding, sekarang rame, setelah kita punya anak. Perasaanku sudah enak.” Beliau berbicara sendiri dengan mengelus kepala boneka bayi yang digendong. Nanti pantatnya ditepuk-tepuk beliau. Umai, yang melihat meneteskan air mata. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Kutipan 16 di atas membahas tentang Pakacil Ibul yang merasa senang mempunyai anak yang sebenarnya hanya khayalan dengan menggunakan boneka sebagai objek khayalannya. Fantasi Pakacil Ibul muncul ketika sedih dan terpukul ditinggalkan istrinya sehingga Pakacil Ibul menghadapi masalahnya dengan khayalan. Pakacil Ibul yang membayangkan mempunyai anak yang sebenarnya hanya sebuah boneka sebagai objek khayalan atau fantasinya. Fantasi yang terjadi yaitu ketika tokoh utama menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal.

Kutipan 17

Sebulan imbah nang bini mati, Pakacil Ibul hudah kada pina bangsul lagi di warung atawa di balai. Amun ada kaliatan sidin di ambin, musti hudah wayah basisiram kambang atawa manyapui ambin. Tagahipang amun ari malam,

bulan kadap, kadanganam sidin manangis maingui. Imbahnu gisak-gisak, bapandir saurangan, mahiyau Makacil Inur. (LDB/KT/MK/fs/IX-09, 2020: 26)

Sebulan setelah yang istri meninggal, Pakacil Ibul sudah tidak terlihat lagi di warung atau di masjid. Bila ada terlihat beliau di teras, pasti saat menyiram bunga atau menyapu teras. Tetapi jika malam hari, bulan gelap, terdengar beliau menangis, lalu bisik-bisik, berbicara sendiri, memanggil Makacil Inur. (Diterjemahkan kembali oleh peneliti)

Pada kutipan 17 di atas menceritakan tentang tokoh utama Pakacil Ibul yang merasa sangat sedih dan terpukul atas kepergian istrinya. Sehingga mengalami gangguan jiwa yang membuatnya sering menangis dan berbicara sendiri. *Stereotype* yang dialami Pakacil Ibul muncul akibat dari fantasinya, pengulangan perbuatan dan perilaku yang tidak bermanfaat dan tampak aneh yang dilakukan Pakacil Ibul dengan menangis dan sering berbicara sendiri. *Stereotype* yang terjadi yaitu konsekuensi lain dari frustrasi, tokoh utama memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus, selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama dalam *Sapakui Kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud, terdapat delapan aspek sebagai berikut.

Mekanisme Pertahanan tokoh utama dalam *Sapakui Kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud yaitu represi berkata tanpa sadar, sublimasi menutupi kesalahan, proyeksi berupa hal-hal yang tidak diinginkan, pengalihan meliputi mengamuk dan membalaskan dendam kepada orang lain. Rasionalisasi yaitu memotivasi dengan hal yang baik, reaksi formasi meliputi kepedulian yang berlebihan dan penebusan rasa bersalah, agresi langsung meliputi rasa marah dan menonjok serta apatis berupa perasaan pasrah. Dan fantasi yaitu membayangkan mempunyai anak, serta *stereotype* meliputi menangis dan berbicara sendiri.

Saran

Berdasarkan uraian di atas hasil analisis dan simpulan yang telah peneliti paparkan terkait Kepribadian Tokoh Utama dalam *Sapakui Kisdap*

Bacina Buta karya Hatmiati Masy'ud, Sebagai peneliti maka perlu kiranya dikemukakan beberapa ide berupa saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak tertentu yang terkait, saran itu dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti ini dapat mengetahui struktur, dinamika dan mekanisme pertahanan yang terdapat dalam *Sapakui Kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud.

2. Bagi Keilmuan

Dalam kaitanya dengan bidang sastra, kisdap ini juga dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti kisdap ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari sudut pandang kajian religi yang terdapat dalam *Sapakui kisdap Bacina Buta* ini.

3. Bagi pembaca

Pembaca lebih memahami isi nilai psikologis yang terdapat pada *Sapakui Kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud serta mengambil manfaat. Selain itu, diharapkan pembaca mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk pesan sikap dan akhlak yang baik yang dapat ditiru dalam kisdap tersebut.

Daftar Rujukan

- Freud, S. (2020). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2021). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Masy'ud, H. (2020). *Bacina Buta Sapakui Kisah- kisah Handap*, Banjarmasin: CV Penerbit Artikata.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moleong, L. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja karya
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.